

Implementasi Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Kedisiplinan Siswa Kelas X MA Abu Amr Pasuruan

Afif Mochamad Hilmi

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto

elachda@gmail.com

Ashari

Univeritas KH. Abdul Chalim, Mojokerto

ashari@smpbp-au.sch.id

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo,
Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374

Korespondensi penulis: Ashari, ashari@smpbp-au.sch.id

***Abstract.** This research method uses descriptive qualitative research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses data collection, reduction, display and verification. Meanwhile, data validity testing uses triangulation of sources, techniques and time. The research results show that 1) The concept of spiritual leadership of the madrasa head in realizing student discipline is a household concept. In a household, trust, commitment, responsibility, and full affection and sincerity are needed; 2) the implementation of the madrasah head's spiritual leadership in realizing student discipline is by articulating a vision, learning programs, non-academic programs, programs in the field of spiritual development activities.*

***Keywords:** Spiritual Leadership of Madrasah Heads, Student Discipline*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Teknik Analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi, display dan verifikasi. Sedangkan Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Konsep kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam mewujudkan kedisiplinan siswa adalah konsep rumah tangga. Dalam rumah tangga, diperlukan kepercayaan, komitmen, tanggung jawab, dan penuh kasih sayang serta ketulusan; 2) implementasi kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam mewujudkan kedisiplinan siswa adalah dengan artikulasi visi, program pembelajaran, program bidang non akademik, program bidang kegiatan pembinaan rohani.

Kata kunci: Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler, Prestasi Non Akademik Siswa

LATAR BELAKANG

Kedisiplinan merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran. Sebagai siswa kedisiplinan merupakan hal yang harus dimiliki karena akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Siswa yang kurang berprestasi bukan hanya disebabkan oleh faktor kemampuan. Kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar oleh siswa.¹

¹ Fadillah Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10, no. 1 (2019): 69–74.

Hal ini harus kita lakukan sebab pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar sangatlah besar. Ini bukanlah ancaman tetapi sekedar pengkondisian agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin pada pola kehidupan siswa. Kurangnya kesadaran pada siswa membuat mereka menyepelekan tentang disiplin tersebut dan tanpa mereka sadari bahwa disiplin tersebut juga mempengaruhi hasil prestasi belajar mereka dan menurunnya prestasi mereka juga berpengaruh pada sumber daya manusia yang masih banyak diperlukan oleh negara kita.²

Disiplin sangatlah penting bagi siswa. Sehingga harus ditanamkan secara terus menerus kepada siswa. Jika disiplin tersebut ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa. Sehingga hal tersebut bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, karena sudah melekat pada diri siswa tersebut. Kebanyakan orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing pada umumnya adalah orang-orang yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya kebanyakan orang yang gagal umumnya adalah orang yang tidak disiplin.

Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Sementara itu *The Liang Gie* mengartikan disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.³

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Proses pendisiplinan individu menjadi kunci yang menunjukkan karakter masyarakat modern. Pendisiplinan bukanlah semata-mata mengutamakan hukuman fisik saja, melainkan ini adalah proses untuk mengubah diri individu agar dapat bertindak sesuai “harapan” masyarakat.⁴

Demi tercapainya tujuan dan program sekolah maka dibutuhkan pemimpin yang memahami kepemimpinan. Selain itu, untuk menangani segala kendala yang terjadi dan berbagai tantangan yang ada maka diperlukan model kepemimpinan yang tepat. Apalagi pada masa seperti ini, dimana kebudayaan dan peradaban semakin berkembang, sementara

² Fajar Ridho Fatan Faiz, Nurhadi, and Abdul Rahman, “Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama,” *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): 309–326.

³ Unik Hanifah Salsabila et al., “Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2021): 329–343.

⁴ Nur Rahmat, Sepriadi Sepriadi, and Rasmi Daliana, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (2017).

tantangan dan pengaruh budaya sangatlah kuat. Di mana menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa

Kepala madrasah sebagai pelaksana dari kepemimpinan di madrasah. Kepala madrasah berusaha menghubungkan tujuan madrasah dan memaksimalkan kreativitas. Setiap kepala madrasah membawa pengaruh besar terhadap pengajaran untuk kebaikan atau keburukan.⁵ Dalam menjalankan kepemimpinan untuk menghadapi perkembangan zaman dan berbagai tantangan yang terjadi, di mana hal demikian itu dapat mempengaruhi karakter siswanya, maka kepala madrasah memiliki model kepemimpinan.

Selain itu, kepala madrasah harus mempunyai sikap dan nilai-nilai spiritual keagamaan yang tinggi, hal ini menjadi sangat penting bahwa dengan kepala sekolah yang mampu menerapkan kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Dengan begitu kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan spiritual dapat mengimbangi sekolah agama atau keagamaan serta terwujudnya lingkungan sekolah yang religius.

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan memenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius.⁶

Problem pendidikan di Indonesia misalnya, menurut berbagai studi pada umumnya masih menghadapi persoalan-persoalan dasar yang serius seperti: filosofi pendidikan yang kurang visioner, kepala madrasah yang hanya berperan sebagai pejabat dan kurang memiliki visi seorang entrepreneur dan pendidik, sistem pendidikan yang tidak padu, sistem administrasi pendidikan yang terlalu birokratis, pengorganisasian madrasah yang tidak efektif, format kurikulum terlalu padat dan membelenggu kreativitas dan penghayatan guru dan murid, guru dan penyelenggara sekolah yang kurang profesional, kekurangan dana, dan budaya masyarakat yang kurang kondusif.⁷

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dituntut untuk mampu memberi teladan kepada warga sekolah salah satunya teladan dalam hal ini yaitu mampu menerapkan model

⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 36.

⁶ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Bole Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM Press, 2010), 12.

⁷ Saiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 70.

kepemimpinan spiritual, karena kepala sekolah sebagai seorang pemimpin tidak hanya sebagai pemimpin sekolah namun juga menjadi panutan spiritual bagi seluruh warga sekolah.

Salah satu lembaga yang di pandang relevan dalam kajian ini adalah Madrasah Aliyah Abu Amr Pauruan, Madrasah ini merupakan bagian dari Yayasan pondok pesantren Ar Raudloh. Yayasan ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang memiliki keunggulan dalam hal pembinaan rohani siswa. lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang diminati di desa Tambakrejo. Sepertinya masyarakat mulai menyadari akan pentingnya pendidikan agama yang berpedoman pada ahlul sunnah wal jamaah. MA Abu Amr Pasuruan merupakan madrasah yang memiliki Budaya Sekolah yang sangat beragam. Salah satunya yaitu mengaji pagi yang dilakukan setiap pagi sebelum KBM berlangsung, dengan adanya kegiatan tersebut menjadikan siswa-siswi lebih disiplin. Sesuai dengan tujuan dan visi madrasah ini adalah Islam kaffah, unggul dalam prestasi dan berbudaya lingkungan, serta salah satu misi madrasah ini adalah menjadikan lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berkualitas, dan berprestasi. Sesuai dengan tujuan tersebut madrasah ini melakukan penanaman nilai-nilai dan pembiasaan berakhlakul karimah serta kedisiplinan kepada para siswa yang salah satunya dapat diintegrasikan oleh guru-guru mata pelajaran.

Merujuk pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam mewujudkan kedisiplinan siswa kelas X MA Abu Amr Pasuruan. Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam mewujudkan kedisiplinan siswa kelas X MA Abu Amr Pasuruan?; 2) Bagaimana implementasi kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam mewujudkan kedisiplinan siswa kelas X MA Abu Amr Pasuruan?

KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu mencapai sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.⁸

Istilah spiritual terkait dengan ruhani dan ma'nawi dari segala sesuatu. Dalam perspektif agama-agama, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Tuhan Yang Maha Esa. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual

⁸ Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2016), 23.

atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifatNya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani RasulNya.⁹

Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.¹⁰

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan religius.¹¹

Definisi lain tentang kepemimpinan spiritual adalah seorang pemimpin yang mengarahkan bawahannya dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang diyakini sebagai pedoman dalam kepemimpinannya.¹² Yang dimaksud dengan kepemimpinan yang berbasis spiritualitas di sebuah perusahaan ialah bukan hanya tentang sebuah kecerdasan dan keterampilan seorang pemimpin dalam memimpin orang lain atau bawahannya tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai tentang kebenaran, kejujuran, integritas, kredibilitas, kebijaksanaan, belas kasih yang bisa membantu dirinya sendiri dan juga orang lain untuk membentuk akhlak dan moral.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.¹³ Disiplin merupakan salah satu bentuk berkarakturnya siswa. Berkarakter merupakan orang yang memiliki nilai jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.¹⁴

⁹ Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 47.

¹⁰ Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23.

¹¹ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Boble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, 16.

¹² Ida Bagus Udayana Putra, *Moderasi Kepemimpinan Spiritual* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 20.

¹³ Elizabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak 2*, (Jakarta: Erlangga, 2014) 82.

¹⁴ Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016) 5.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, disiplin adalah sebagai suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.¹⁵ Sedangkan menurut Subari menegaskan bahwa disiplin adalah penuturan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku untuk taat kepada aturan atau tata tertib yang berlaku atas dorongan dari dalam diri seseorang untuk menjadi manusia yang baik dan terpuji. Adanya hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiliahannya, sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong.¹⁷

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹⁸

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data dalam penelitian kualitatif di MA Abu Amr Pasuruan menggunakan model *Milles* dan *Huberman* yang terdiri dari tiga kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23.

¹⁶ Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 164.

¹⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 114-115.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 309.

1. Konsep kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam mewujudkan kedisiplinan siswa kelas X MA Abu Amr Pasuruan

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu mencapai sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.¹⁹

Kepemimpinan merupakan faktor manusiawi yang paling menentukan sukses tidaknya suatu organisasi, lembaga pendidikan maupun lembaga kenegaraan. Sebab ia merupakan motor penggerak dan bertanggung jawab atas segala aktifitas dan fasilitas. Dia dituntut mampu mengantisipasi tindakan yang berdasarkan pada perkiraan-perkiraan untuk menampung apa yang terjadi mengenai kelemahan serta mencapai suatu tujuan dan sasaran dalam waktu yang telah ditentukan. Kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat manusia dan alat lainnya dalam organisasi. Demikian pentingnya peranan kepemimpinan dalam usaha mencapai tujuan suatu organisasi sehingga dapat dikatakan bahwa sukses atau kegagalan yang dialami sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh orang-orang yang disertai tugas memimpin organisasi itu.²⁰

Istilah spiritual terkait dengan ruhani dan ma'nawi dari segala sesuatu. Dalam perspektif agama-agama, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Tuhan Yang Maha Esa. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (core) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifatNya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani RasulNya.²¹

Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata

¹⁹ Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2016), 23.

²⁰ Indrafachrudi Soekarto, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), 36.

²¹ Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 47.

lain, bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.²²

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan religius.²³

Definisi lain tentang kepemimpinan spiritual adalah seorang pemimpin yang mengarahkan bawahannya dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang diyakini sebagai pedoman dalam kepemimpinannya.²⁴ Yang dimaksud dengan kepemimpinan yang berbasis spiritualitas di sebuah perusahaan ialah bukan hanya tentang sebuah kecerdasan dan keterampilan seorang pemimpin dalam memimpin orang lain atau bawahannya tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai tentang kebenaran, kejujuran, integritas, kredibilitas, kebijaksanaan, belas kasih yang bisa membantu dirinya sendiri dan juga orang lain untuk membentuk akhlak dan moral.

Kepemimpinan spiritual tidak menolak gaya kepemimpinan lainnya seperti kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional, melainkan bersifat menyempurnakan. Tiga pilar dalam penyempurnaan kepemimpinan spiritual, yaitu: pertama, secara ontologis (hakikat apa yang dikaji), kepemimpinan itu amanah dari Allah swt dan akan dipertanggungjawabkan di hadapanNya kelak. Kedua, secara epistemologi (teori ilmiah), kepemimpinan bersumber dari nilai-nilai etis (etika religius) yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan. Ketiga, secara aksiologi (segi kemanfaatan), kepemimpinan itu untuk kesejahteraan melalui kekuasaan, memberdayakan (empowering) umat yang dipimpin, mencerahkan pikiran, membersihkan hati, penenangan hati nurani, dan pembebasan jiwa menuju kehidupan yang lebih baik.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berdasarkan etika religius, kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui

²² Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23.

²³ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Boble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, 16.

²⁴ Ida Bagus Udayana Putra, *Moderasi Kepemimpinan Spiritual* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 20.

²⁵ Nur Ifadah, *Spiritual Leadership* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 35.

keteladanan, pelayanan dan kasih sayang dan implementasi nilai, dan sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan.

Seirama dengan nilai-nilai kepemimpinan pesantren yang dikemukakan Nur Ifadah, yang identik dengan kepemimpinan spiritual antara lain:

- a) Tawakkal, yaitu kepercayaan Fisona, S.E terhadap guru-guru mampu menjalankan tupoksinya, taat dengan tupoksi kepala Madrasah, berani melakukan upaya meskipun tidak berarti beliau sabar, tawadhu dan istiqomah. Tawakkal disini berhubungan dengan total beribadah, menggantungkan hati untuk memenuhi hak Allah dan menenangkan diri dengan merasa cukup, serta bersyukur jika diberi lebih dan sabar jika tertahan.
- b) Jujur yang bermakna realistis dan original, meski keadaan tidak linier dan menjungkirbalikkan kemapanan Bapak Fisona, S.E realistis dengan derivasi nilainya mandiri dan sederhana. Hanya orang yang mampu mengelola jiwa yang selalu dalam kebenaran dan mandiri.
- c) Ikhlas, meski Bapak Fisona, S.E berada di lingkungan bagian Yayasan Ar Roudloh, beliau tidak memiliki hak penuh dengan MA Abu Amr Parepan Pasuruan tapi tetap ikhlas bekerja semaksimal mungkin dengan kemurnian niat atas nama pengabdian dan loyalitas.
- d) Barakah, yang dimaknai manfaat, dengan derivasi nilainya adalah teladan dan produktif. Bapak Fisona, S.E memberikan sumbangan tenaga, pikiran, ilmu pengetahuan, dan waktu demi kebermanfaat atas ilmu yang dimilikinya sehingga mampu berkah dan meraih berkah dari Allah SWT.

Kepemimpinan spiritual substantif adalah kepemimpinan yang lahir dari penghayatan spiritual sang pemimpin dan kedekatan pemimpin dengan realitas Ilahi dan dunia ruh. Model kepemimpinan tersebut muncul dengan sendirinya dan menyatu (built in) dalam kepribadian dan perilaku kesehariannya dan karena itu bersifat tetap.²⁶

Menurut Weber, tindakan kepemimpinan spiritual substantif adalah tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan rasional yang berdasar dan berorientasi pada nilai-nilai yang diyakini kebenarannya secara absolut. Pelaku memiliki komitmen dan dedikasi sedemikian rupa terhadap nilai itu dengan tanpa mempertimbangkan apakah nilai-nilai itu benar-benar absolut atau ada nilai-nilai alternatif lainnya.²⁷

²⁶ Sayyid Mahdi as-Sadr, *The Ahl Ul-Bayt: Ethical Role-Models*. Terj Ali Bin Yahya (Jakarta: Pustaka Zahra, 2000), 31.

²⁷ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Boble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, 173.

Pengalaman spiritual subjektif akan kehadiran Tuhan dalam dirinya ini terwujud sangat dalam pada inti kemanusiaannya (core of human being) dan melahirkan keyakinan dasar (core belief). Atas dasar itu subjek tidak hanya yakin tapi haqqul yaqin atas kebenaran nilai-nilai itu dan akan mendedikasikan seluruh hidupnya demi tegaknya nilai-nilai itu.

Kepemimpinan spiritual substantif berdasarkan pada keyakinan dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai etis religius menjadikan keduanya memiliki integritas yang tinggi baik ketika berhubungan dengan Tuhan maupun antar sesama manusia. Implementasi kedua hubungan tersebut melahirkan jihad yaitu energi lahir dan batin yang luar biasa dalam memperjuangkan sebuah keyakinan.

Karakteristik kepemimpinan spiritual substantif, sebagai berikut:

- a) Memiliki pola hidup yang sederhana dan suka menolong orang lain
- b) Memiliki idealisme yang tinggi untuk menjadikan organisasinya terbaik
- c) Memiliki kepedulian terhadap bawahannya
- d) Memiliki ketabahan dalam menghadapi kesulitan
- e) Memiliki keberanian dalam mengambil risiko dalam melakukan terobosan-terobosan pembaharuan
- f) Gemar beramal dan semangat altruistik seperti membantu anak yatim, memberi beasiswa dan membangun masjid.²⁸

2. Implementasi kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam mewujudkan kedisiplinan siswa kelas X MA Abu Amr Pasuruan

Kepemimpinan spiritual adalah seorang pemimpin yang mengarahkan bawahannya dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang diyakini sebagai pedoman dalam kepemimpinannya.²⁹ Yang dimaksud dengan kepemimpinan yang berbasis spiritualitas di sebuah perusahaan ialah bukan hanya tentang sebuah kecerdasan dan keterampilan seorang pemimpin dalam memimpin orang lain atau bawahannya tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai tentang kebenaran, kejujuran, integritas, kredibilitas, kebijaksanaan, belas kasih yang bisa membantu dirinya sendiri dan juga orang lain untuk membentuk akhlak dan moral.

Kepemimpinan spiritual tidak menolak gaya kepemimpinan lainnya seperti kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional, melainkan bersifat

²⁸ Ibid., 176.

²⁹ Ida Bagus Udayana Putra, *Moderasi Kepemimpinan Spiritual* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 20.

menyempurnakan. Tiga pilar dalam penyempurnaan kepemimpinan spiritual, yaitu: pertama, secara ontologis (hakikat apa yang dikaji), kepemimpinan itu amanah dari Allah swt dan akan dipertanggungjawabkan di hadapanNya kelak. Kedua, secara epistemologi (teori ilmiah), kepemimpinan bersumber dari nilai-nilai etis (etika religius) yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan. Ketiga, secara aksiologi (segi kemanfaatan), kepemimpinan itu untuk kesejahteraan melalui kekuasaan, memberdayakan (empowering) umat yang dipimpin, mencerahkan pikiran, membersihkan hati, penenangan hati nurani, dan pembebasan jiwa menuju kehidupan yang lebih baik.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat memahami bahwa Bapak Fisona, S.E dalam implementasi kepemimpinan spiritualnya untuk menumbuhkan karakter religius, sebagai berikut:

a) Artikulasi Visi

Merupakan bagian terpenting yang menarik perhatian untuk melihat apa yang diinginkan oleh organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemampuan untuk melihat (vision) kedepan jarang digunakan pada literatur mengenai kepemimpinannya. Dengan semakin intensifnya kompetisi global, pendeknya jangka development life cycles untuk sebuah teknologi, dan strategi untuk selalu berinovasi membuat para pebisnis membayar mahal untuk lebih pada arah masa depan organisasi. Kotter menegaskan bahwa vision merupakan sebuah gambaran di masa yang akan datang secara tersembunyi (implisit) atau sangat jelas (eksplisit) dikarenakan mengapa seseorang berjuang untuk menggapai masa depan.

Vision memiliki fungsi penting dalam memperjelas arah dan tujuan perubahan, yaitu menyederhanakan ratusan bahkan ribuan dari keputusan, kemudian membantu mempercepat dan mengefisiensikan Tindakan dari berbagai macam orang. Vision juga dapat mendeskripsikan perjalanan organisasi. Hal tersebut dapat memberikan semangat kepada anggota, memberikan arti terhadap pekerjaan dan menyatukan komitmen. Dalam memobilisasikan orang, harus menyeru kepada sesuatu yang jelas, mendefinisikan tujuan dan perjalanan vision, merefleksikan hal yang paling cocok, dan membangkitkan harapan dan kepercayaan.

b) Program Pembelajaran

MA Abu Amr pasrepan pasuruan membagi setiap kelas menjadi beberapa kelompok belajar. Terdapat antara lain, kelompok bimbingan belajar untuk peserta

³⁰ Nur Ifadah, *Spiritual Leadership* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 35.

olimpiade sains, kelompok belajar kelas, kelompok bimbingan belajar untuk ujian nasional dan UAMBN dan kelompok belajar terbuka. Pertama, kelompok bimbingan belajar untuk peserta olimpiade sains yang di empu oleh Kepala MA Abu Amr Pasrepan yaitu Bapak Fisona, S.E tidak hanya memberikan materi, namun juga memberikan permasalahan untuk dipecahkan dengan ilmu sains, selain itu, menyelipkan hikmah belajar sains, motivasi belajar, dan ajaran agama. Sehingga siswa diharapkan faham betul untuk jangka waktu panjang, seseorang di anggap berilmu ketika dia mampu menyelesaikan masalah kehidupan.

Didefinisikan sebagai perasaan yang utuh, harmonis, kesejahteraan, kepedulian dan apresiasi untuk diri dan sesama. Berdasarkan definisi tersebut maka di dalamnya mengandung nilai sabar, ramah, tidak iri hati, rendah hati, pengendalian diri, dipercaya, setia dan kejujuran. Altrustik Love dapat juga diartikan mencintai orang lain atau mengutamakan orang lain, Altruisme merupakan sebuah dorongan untuk berkorban demi sebuah nilai yang lebih tinggi bersifat kemanusiaan dan ketuhanan bisa berupa tindakan menolong sesama tanpa pamrih dan juga sikap loyalitas.

c) Program bidang Non Akademik

Di bidang non akademik yang mendapati campur tangan langsung dari Bapak Fisona, S.E adalah Basket. Basket adalah ekstrakurikuler yang populer di MA Abu Amr Pasrepan, pelatihnya adalah Bapak Fisona. uniknya, eksra ini juga bersifat terbuka, dalam artian masyarakat umum meski beda sekolah dapat belajar basket disini. Dengan tujuan untuk menyalurkan keahlian, serta bentuk dari pengenalan Madrasah lewat kelompok Basket. Ketrampilan bermain basket merupakan bentuk dari pengembangan diri siswa.

Selain siswa terampil bermain basket, siswa juga dapat memetik nilai-nilai religius yang di bawa kepala MA Abu Amr Parepan Pasuruan. Hal ini senada menurut Gibson, bahwa salah satu pokok karakteristik pemimpin spiritual yang berdasarkan etika religius yaitu pemimpin membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri, dan orang lain. Dengan mengenali jati diri ia dapat membangkitkan cara yang memikat, “memukul” tanpa menyakiti, mengevaluasi tanpa menyinggung harga diri. Dengan mengenali jati diri ia dapat berperilaku, menghormati dan memperlakukan diri sendiri dan orang lain “apa adanya”.

Dengan cara seperti itu pemimpin spiritual diibaratkan seperti samudra yang semangat (ombaknya) nya senantiasa bergelora tetapi air (lingkungan)nya tetap jernih dan menjernihkan setiap yang keruh yang datang padanya. Dengan kata lain, kelompok

basket selain sebagai wadah untuk mengembangkan diri siswa, juga sebagai sarana Bapak Fisona, S.E untuk mengevaluasi karakter religius siswa, apalagi di masa pandemi dimana mayoritas kegiatan dirumah, sehingga waktu luang di sekolah sangatlah terbatas. Dalam kelompok basket ada namanya disiplin, disiplin waktu

d) Program bidang kegiatan pembinaan rohani

1) Doa dan asmaul husna sebelum pelajaran di mulai dan sholat berjamaah
Budaya membaca doa dan asmaul husna ini memberikan pengajaran pentingnya berdoa sebelum melakukan sesuatu, bahkan dalam berdoa pun di anjurkan untuk banyak memuji Allah SWT. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan nilai dengan melatih spiritualitasnya melalui kegiatan ibadah, seperti sholat berjamaah, puasa, wirid, doa bersama kemudian direfleksikan dalam bentuk praktik hidup keseharian

2) Bimbingan Aswaja

Hal yang paling menonjol dari MA Abu Amr Pasrepan Pasuruan ini adalah pendidikan agama islam yang berpedoman "*Ahlussunah wal jamaah*". Sebagian besar budaya di MA Abu Amr Pasrepan Pasuruan dan Yayasan Ar Roudloh ini mengandung nilai kebaikan dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri, dengan cara memaksimalkan pemberian materi aswaja dan mengaplikasikannya dalam setiap kegiatan. Sehingga nilai tersebut mendarah daging, dan siap tahan dimanapun, dan dalam kondisi apapun siswa MA Abu Amr Pasrepan Pasuruan. Berikut prosesnya: Guru yang mumpuni di bidang aswaja dan kepala Madrasah ikut andil dalam kegiatan belajar mengajar, materi aswaja di sampaikan seminggu sekali, Guru dan kepala Madrasah menggunakan pendekatan emosional siswa, yaitu siswa membaca, menghafal bentuk doa-doa atau wirid dan tahlil dan istighosah setiap sebelum pembelajaran aswaja di mulai, kemudian pada ujian sekolah, siswa diwajibkan hafal doa-doa atau tahlil dan wirid yang di ajarkan. Hal ini akan memberikan pembiasaan dan pengingat sendiri bagi siswa ketika lulus nanti.

3) Hafalan surat Yasin Tahlil

Siswa kelas X MA Abu Amr Pasrepan Pasuruan wajib hafal yasin dan tahlil, dengan pembekalan tersebut diyakini, mampu memaksimalkan dan motivasi membaca al-Quran siswa MA Abu Amr Pasrepan Pasuruan. Sehingga al-quran tetap hidup dalam hati siswa, kemudian lewat hafalan tahlil terserbut dapat memberikan

kesadaran pada siswa untuk selalu memuji, mengakui ketuhanan yang Maha Esa. Siswa akan terbiasa dengan kalimat-kalimat toyyibah.

KESIMPULAN

1. Konsep kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mewujudkan kedisiplinan siswa kelas X MA Abu Amr Pasuruan adalah menggunakan model kepemimpinan spiritual substantif yang identik dengan nilai-nilai kepemimpinan pesantren yaitu tawakkal, Jujur, Ikhlas dan barakah, pada akhirnya mengembalikan segala urusan kepada Yang Maha Kuasa, karena memahami bahwa segala sesuatu yang di alaminya memang tidak ideal, dan kepadaNya bersyukur dan berserah diri.
2. Implementasi kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mewujudkan kedisiplinan siswa kelas X MA Abu Amr Pasuruan adalah 1) Artikulasi visi 2) Model pembelajaran, membagi setiap kelas menjadi kelompok belajar 3) Program bidang non akademik dan 4) Program bidang kegiatan pembinaan rohani

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang akan disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Untuk Guru MA Abu Amr Pasuruan
 - a. Meningkatkan kemampuan profesionalitas guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai
 - b. Meningkatkan kerjasama dan kolaborasi dengan orang tua siswa dalam mewujudkan kedisiplinan siswa
2. Untuk siswa MA Abu Amr Pasuruan
 - a. Selalu aktif masuk mengikuti kegiatan madrasah
 - b. Meningkatkan kedisiplinan untuk datang tepat waktu

Meningkatkan semangat

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, Fadillah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10, no. 1 (2019): 69–74.
- Anoraga, Pandji. 2010. *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anoraga, Pandji. 2010. *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirawat. 2016. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth. B. Hurlock. 2014. *Perkembangan Anak 2*. Jakarta: Erlangga,
- Faiz, Fajar Ridho Fatan, Nurhadi, and Abdul Rahman,. “Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama.” *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): 309–326.
- Kartono, Kartini. 2012. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miarso, Yusufhadi. 2016. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Cetakan ke. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Ifadah. 2018. *Spiritual Leadership*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Putra, Ida Bagus Udayana. 2020. *Moderasi Kepemimpinan Spiritual*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Rahmat, Nur, Sepriadi Sepriadi, and Rasmi Daliana. “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (2017).
- Saiful Sagala. 2013. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salsabila, Unik Hanifah, Annisa Septarea Hutami, Safira Aura Fakhiratunnisa, Wulan Ramadhani, and Yuike Silvira. “Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2021): 329–343.
- Sayyid Mahdi as-Sadr. 2000. *The Ahl Ul-Bayt: Ethical Role-Models*. Terj Ali Bin Yahya. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Soekarto, Indrafachrudi. 2010. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Subari. 2011. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tobroni. 2010. *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Boble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Malang: UMM Press.
- Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.